

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Aida Azizah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
aidadaniswara@gmail.com

Abstrak

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khusus bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sesungguhnya menulis puisi itu sudah dibelajarkan kepada peserta didik sejak berada pada kelas tingkat rendah (Sekolah dasar). Karakteristik kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dari tingkat SD, SMP, dan SMA tentu saja berbeda. Dilihat dari pencapaian tujuannya, pembelajaran menulis puisi lebih mengarah pada proses menulis kreatif. Dalam hal ini peserta didik secara individual diarahkan untuk mampu mengekspresikan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan kreatif. Proses kreatif yang ditunjukkan sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan psikhis peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran menulis puisi, pendidikan karakter.

Abstract

Poetry is a form of literary works which have specific characteristics compared to other literary works. In relation to learning in school, writing poetry is one of the basic competencies of Indonesian subjects that must be mastered by the learners. Indeed wrote it already dibelajarkan to school learners are at a low level grade (elementary school). Characteristics of the ability of learners to write a poem of elementary, middle, and high school course different. Judging from the achievement of its objectives, learning to write poetry more to the creative writing process. In this case the learners are individually directed to express an idea or ideas in the form of creative writing. The creative process that is performed in accordance with the characteristics of the level of development psikhis learners.

Keywords: learning to write poetry, character education.

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berciri khusus bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Kekhususan tersebut lebih terlihat dari struktur pembentuknya yang meliputi unsur kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Pengungkapan ide/gagasan dalam sebuah puisi diekspresikan melalui kata-kata kiasan, bahasa figuratif, dan citraan. Jadi, puisi sesungguhnya merupakan wujud pemikiran sang penulis secara konkret dan artistik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat empat sub aspek pembelajaran, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis sering kali dianggap mudah, tetapi dengan kenyataannya tidak semua orang dapat menulis dengan baik. Salah satu aspek pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah menulis puisi.

Dalam pembelajaran menulis puisi, tidak semua peserta didik dapat menulis puisi dengan sempurna, apalagi dapat membuat puisi yang bagus serta dapat dinilai keindahan dari segi penulisan dalam menulis puisi. Bila dicermati dalam kurikulum, sesungguhnya menulis puisi itu sudah dibelajarkan kepada peserta didik sejak SD. Namun demikian, karakteristik kemampuan menulis puisi yang harus dikuasai peserta didik SD, SMP, dan SMA tentu saja berbeda. Pada peserta didik SD kemampuan menulis puisi yang harus dikuasai peserta didik masih pada taraf yang sederhana, yakni menulis puisi berdasarkan gambar atau meniru contoh yang disajikan. Pada tingkat SMP kemampuan menulis puisi diarahkan untuk mengembangkan gagasan dengan rujukan keindahan alam dan peristiwa yang pernah dialami, sedangkan pada tingkat SMA kemampuan menulis puisi sudah diarahkan pada pengembangan pikiran, perasaan, dan imajinasi serta rujukan teori puisi. Namun demikian, pada dasarnya terdapat kesamaan dalam menulis puisi yaitu suatu kemampuan untuk mengungkapkan ide/gagasan melalui media bahasa tulis dengan pilihan kata-kata yang ekspresif dan bahasa yang imajinatif. Dilihat dari pencapaian tujuannya, pembelajaran menulis puisi lebih mengarah pada proses menulis kreatif. Dalam hal ini peserta didik secara individual diarahkan untuk mampu mengekspresikan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan kreatif. Proses kreatif yang ditunjukkan sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan psikhis peserta didik.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di sekolah masih menghadapi kendala. Kendala tersebut lebih mengarah pada proses memunculkan kreativitas peserta didik yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran. Proses kreatif tersebut yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengekspresikan ide/gagasan dalam bentuk kata-kata atau larik-larik puisi. Peserta didik masih kesulitan dalam mencari kata-kata pilihan untuk mengekspresikan ide atau gagasannya, padahal yang paling ditonjolkan dalam puisi adalah keindahan kata-kata yang dipilih dan bahasa yang figuratif. Selain itu dalam pembelajaran menulis puisi biasanya seorang guru hanya memberikan ceramah dalam materi tentang puisi, maka dari itu peserta didik kurang bisa memahami dalam penulisan puisi. Hal itu mengakibatkan kurangnya semangat mereka dalam menulis puisi.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik butuh bimbingan dan dukungan yang penuh dari guru agar dengan mudah dapat menulis puisi dan sarana prasarana pendukung dalam proses pembelajaran dalam penulisan puisi. Metode pembelajaran yang tepat dan kreatif juga dapat mendorong peserta didik dalam menggugah dirinya untuk dapat menulis puisi. Sehingga seorang guru harus kreatif dalam memberikan metode maupun model pembelajaran agar dapat merangsang kreatifitas peserta didik didalam menulis.

Hakikat Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam hal definisi, sampai sekarang orang tidak dapat memberikan definisi setepatnya apakah puisi itu, namun untuk memahaminya perlu diketahui ancar-ancar sekitar pengertian puisi. Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya berarti penciptaan. Dalam kamus Istilah Sastra (Sudjiman 1986:61) puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik, dan baris. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan –poet dan -poem. Mengenai kata poet, Coulter (dalam Tarigan 1986:4) menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Menurut Waluyo (2005:45) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif. Puisi merupakan manifestasi kehidupan, simbol-simbol kehidupan, atau mimesis kehidupan. Sebab itu, puisi bisa disebut juga sebagai ekspresi jiwa, yaitu yang mengekspresikan fenomena sosial melalui kata-kata yang figuratif. Sebagai simbol sosial, tentu saja puisi merupakan penyebar nilai-nilai sosial yang diketahui oleh pengarangnya sebagai bahan baku imajinasinya.

Untuk lebih memahami hakikat puisi, berikut dikemukakan beberapa definisi yang dikutip dari Pradopo (1993:5) sebagai berikut:

- 1) puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita (Shelley);
- 2) puisi lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur (Auden);
- 3) puisi itu merupakan pemikiran manusia secara kongkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (Dunton);
- 4) puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (Altembernd).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia, yang diwujudkan melalui bahasa yang estetis dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya serta dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks.

Bentuk dan Struktur Puisi

Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Menurut Waluyo (1987:27), puisi dibangun oleh unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik puisi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat, sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, versifikasi/rima, dan tipografi puisi. Struktur fisik puisi diuraikan sebagai berikut.

1) Perwajahan Puisi (Tipografi)

Tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya. Tipografi disebut juga dengan tata wajah, atau cara penyair menyusun baris-baris dalam puisi, menyusun bait-bait puisinya.

2) Pilihan Kata (Diksi)

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi adalah bentuk karya yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

3) Imajinasi

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan imaji dapat dibagi menjadi tiga: imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan, seperti yang dialami oleh penyair. Imaji berhubungan erat dengan kata konkrit.

4) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera. Dengan kata konkret akan memungkinkan imaji muncul.

5) Bahasa Figuratif (Majas)

Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatif, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo 1987:83)

6) Verifikasi (Rima, Ritme, dan Metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri dari (1) rima, (2) ritme, dan (3) metrum. *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi (Utami 2010:3). Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, ditengah, maupun di akhir baris puisi. Bunyi bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi puisi diciptakan untuk memberikan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan, menuansakan makna tertentu sebagai wujud rasa dan sikap penyair.

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Utami 2010:11). Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang mocapat dalam tembang Jawa. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama. Senada dengan pendapat Slametmuljana yang mengemukakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma sangat menonjol bila puisi itu dibacakan.

Metrum berupa pengulangan tekanan kata yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu (Pradopo 2005:40). Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alunan suara menaik dan menurun yang tetap. Metrum sifatnya statis. Ada ahli yang menyamakan Ritma dengan metrum. Dalam deklamasi, biasanya puisi diberi (‘) pada suku kata bertekanan keras, dan (u) di atas suku kata yang bertekanan lemah.

Bentuk dan struktur batin puisi sering disebut dengan istilah hakikat puisi. Bentuk dan struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Richards (dalam Siswanto 2008:124) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Lebih lanjut dijelaskan Richards bahwa ada empat unsur hakikat atau struktur batin puisi, yakni (1) tema (sense), (2) perasaan penyair (feeling), (3) nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone) dan (4)

amanat, tujuan (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

1) Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair (Waluyo 1987:106). Setiap puisi pasti mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakannya.

2) Rasa (*Feeling*)

Rasa (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap *subject-matter* atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu.

3) Nada (*Tone*)

Tone dalam puisi ialah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya pada umumnya. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca.

4) Amanat, Tujuan (*Intention*)

Yang dimaksud dengan *intention* adalah tujuan penyair dengan menciptakan puisi itu. Tujuan atau amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak tergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh penyair.

Menulis Puisi

Menulis puisi pada hakikatnya sama dengan mengarang biasa. Keduanya merupakan kegiatan mengungkapkan ide dan perasaan dengan medium bahasa. Yang membedakan dua kegiatan itu adalah caranya. Dalam kegiatan mengarang biasa, penulis dituntut mampu menyampaikan ide dengan kalimat yang lengkap. Dalam puisi, bukan kelengkapan kalimat yang ditekankan. Menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Gagasan ini dilandasi dengan tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi terlebih dahulu kita harus menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan penulis kemukakan dalam bentuk puisi. Tema itu kemudian penulis kembangkan dengan menentukan hal-hal apa yang dikemukakan dalam puisi. Dalam menulis puisi kita harus memilah kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyiannya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis.

Kemampuan menulis puisi dapat ditingkatkan hanya dengan membiasakan menulis. Langkah-langkahnya sederhana, pahami apa yang ingin kalian sampaikan. Selanjutnya, cari kata yang paling tepat. Ingat! tidak hanya tepat dalam mengungkapkan makna denotatif, tetapi tepat pula dalam memilih konotasinya. Cara lain yang perlu dilatih adalah penggunaan majas. Majas atau gaya bahasa adalah teknik menyampaikan pesan secara tidak langsung. Berbeda dengan bahasa karya ilmiah yang lugas dan langsung, bahasa puisi cenderung menggunakan penyampaian pesan dengan menggunakan simbol. Pembaca dibawa dulu pada perumpamaan-perumpamaan sebelum akhirnya sampai pada pesan yang dimaksud.

Proses Penulisan Puisi

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir menyebar (*divergen*) daripada memusat (*konvergen*). Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada keahlian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Pembelajaran menulis puisi menerapkan keterampilan menulis kreatif.

Menulis kreatif menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas tersendiri sehingga tulisan puisi mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif (Waluyo 2005:45).

Langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut.

- (1) Sebelum menulis puisi, pahami apa itu puisi. Kita dapat mencoba sebanyak mungkin membaca puisi-puisi yang ada di buku, majalah, atau media massa. Setelah banyak membaca puisi tentu sedikit atau banyak akan tahun apa itu puisi dan bagaimana membuatnya.
- (2) Mencari inspirasi dengan berkeliling-keliling ke alam lingkungan sekitar karena hal itu akan memperluas pengalaman estetika kita untuk dituangkan ke dalam puisi.
- (3) Cobalah catatan atau buku kecil ke mana kita pergi. Hal ini untuk menuliskan setiap ide atau inspirasi berharga yang terlintas di pikiran kita agar tidak cepat hilang dan terlewatkan.
- (4) Tulis apa yang ada dalam pikiran, perasaan kita, kegelisahan kita ke dalam bentuk kata-kata dalam puisi dengan bebas tanpa beban,
- (5) Baca dan perbaiki puisi yang sudah dibuat. Setelah selesai menulis puisi, coba endapkan sebentar beberapa jam atau beberapa hari kemudian. Setelah itu baca lagi puisi yang sudah dibuat, mungkin kita merasakan sesuatu yang berbeda dan muncul perspektif baru dalam pikiran.
- (6) Setelah selesai menulis puisi coba uji puisi yang dibuat untuk dikirimkan ke media massa ataupun minta kritik, saran dari orang lain sehingga puisi yang telah dibuat menjadi semakin menarik dan mempunyai nilai estetika tinggi.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada pihak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMA mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para peserta didik. Sesungguhnya setiap guru yang mengajar haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimuat dalam kurikulum sesuai dengan SK dan KD yang telah ditetapkan. Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghafal saja sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Para guru harus dapat membuka diri dalam mengembangkan pendekatan rumusan tujuan, sebab tidak semua kualitas manusia dapat dinyatakan terukur berdasarkan hafalan tertentu. Oleh karena itu, menurut (Hasan, 2000) pemaksaan suatu pengembangan tujuan didalam kompetensi dasar tidak dapat dipertahankan lagi bila hanya mengacu pada hafalan semata.

Tujuan utama pelaksanaan pembelajaran yaitu pencapaian kompetensi tertentu oleh peserta didik secara optimal. Demikian pula halnya, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran menulis puisi yaitu peserta didik memiliki kemampuan/keterampilan dalam menulis puisi. Untuk pencapaian kompetensi tersebut guru hendaknya mampu memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik agar mereka mau terlibat secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar atau pengalaman dari sebuah pembelajaran dapat memberikan dampak langsung dan tidak langsung. Menurut Joni (1996) mengatakan dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang dirancang guru disebut dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru harus mengukur kemampuan peserta didik dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan penilaian seperti itu akan diketahui karakter peserta didik yang sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan peserta didik harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor).

Seorang peserta didik yang menempuh ujian bahasa Indonesia secara tertulis, sebenarnya peserta didik tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia. Selain itu juga dinilai kemampuan pendidikan karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek atau bertanya kepada teman. Hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu peserta didik dinilai kemampuan dalam melaksanakan segala aktifitas, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung dan penilaian di luar ujian, yakni perilaku peserta didik sehari-harinya dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, akan lebih tepat apabila pada tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian secara absah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis puisi dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penutup

Pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik. Kualitas pembelajaran yang diharapkan melalui terciptanya aktivitas peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri, sedangkan hasil pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik mampu memiliki keterampilan dalam menulis puisi sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dampak positif dari pengalaman belajar yang dialaminya yaitu peserta didik dapat menghargai karya sastra, mampu berbahasa tulis secara komunikatif, berpikir logis, kritis, dan kreatif, berperilaku, beretika, bermoral sesuai norma-norma di masyarakat, berkarakter mau menerima dan mengakui adanya perbedaan, hidup mandiri dan percaya diri, jujur, serta menghargai keberagaman (multikultural) sosial, agama, budaya dan aspek keberagaman lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Lickona, T., Schaps, E, & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Maria. 2010. *Memilih Puisi, Membangun Karakter*. Ambarawa: Bandungan Institute.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waridjan. 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press.

FORMULIR PENDAFTARAN

Nama dan Gelar : Aida Azizah, M.Pd.

Instansi : Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

Alamat Instansi : Jalan Raya Kaligawe Km.4 Semarang

Alamat rumah : Dusun Kalibendo Rt.02 Rw.01 Desa Candi
Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Telpon/Email : 0857 9999 3735 / aidadaniswara@gmail.com

Berminat menghadiri seminar sebagai Pemakalah Pendamping

Judul makalah : Pembelajaran Menulis Puisi dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter

.

Pesan Prosiding : 1 (satu) eksemplar

Pembayaran seminar pada saat pendaftaran